

METODE KLASIKAL DAN INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN ILMU TASHRIF DI MADRASAH DINIYAH ANNAHDLIYAH KARANGPLOSO MALANG

R. Ahmad Nur Kholis

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang
Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang
Email: kholis3186@stainumalang.ac.id

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana metode pembelajaran klasikal dan individual dilaksanakan di dalam pembelajaran ilmu *tashrif* di Madrasah Diniyah Annahdliyah Kepuharjo Karangploso Malang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis data kualitatif taksonomik-domain Spradley. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode klasikal tampak dalam pembelajaran ilmu tashrif di Madrasah Diniyah Annahdliyah Kepuharjo Karangploso Malang pada kegiatan inti pembelajaran yaitu pada aktifitas: (1) Membaca bersama materi yang dipelajari sebelumnya; (2) Kegiatan penerjemahan dan penambahan materi; (3) Guru membacakan materi yang sudah diberikan dengan pelafalan sebaik mungkin; dan (4) Peserta didik membaca bersama-sama dengan suara keras menirukan bacaan guru; dan (5) kegiatan membaca bersama materi yang baru disampaikan dalam kegiatan penutup pembelajaran. Pembelajaran individual tampak dalam pembelajaran ilmu tashrif di Madrasah Diniyah Annahdliyah pada kegiatan inti pembelajaran yaitu berupa aktifitas peserta didik: mempresentasikan hafalan masing-masing sesuai kemampuan.

Kata Kunci: Pembelajaran Klasikal; Pembelajaran Individual; Ilmu *Tashrif*

A. Pendahuluan

Terdapat beberapa istilah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar sebagai bagian dari kegiatan dari pada proses pendidikan. Beberapa istilah tersebut adalah: (1) Belajar; (2) Pengajaran; dan (3) Pembelajaran. Belajar adalah suatu perubahan mental seseorang yang progresif ke arah yang

lebih baik.¹ Perubahan mental ini meliputi perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).² Pengajaran adalah suatu proses penanaman pengetahuan, nilai dan pewarisan kebudayaan oleh seorang pendidik kepada peserta didik.³ Dan Pembelajaran adalah suatu usaha pengelolaan lingkungan yang kondusif yang dapat menggiring seseorang (peserta didik) ke arah kegiatan yang dinamakan belajar.⁴

Di dalam bahasa Inggris, pengajaran diistilahkan sebagai *teaching*, atau *to teach*. Peristilahan ini dijelaskan oleh Suzanne M. Wilson & Penelope L. Peterson sebagai: “.... *intellectual work; that teachers have a range of roles, including information deliverer and team coach; that effective teachers strategically distribute (or share) work with students; and that teachers focus on challenging content.*”⁵ (... kerja intelektual; bahwa guru memiliki berbagai peran, termasuk pemberi informasi dan pelatih tim; bahwa guru yang efektif secara strategis mendistribusikan (atau berbagi) pekerjaan dengan siswa; dan bahwa guru fokus pada konten yang menantang.). Atau sebagaimana dijelaskan oleh Phillippe Dessus, Virginie Zampa, & Sonia Mandin sebagai: “.... *cognitive-based tutoring principles for the design of a learning environment.*”⁶ (... prinsip-prinsip bimbingan belajar berbasis kognitif untuk desain lingkungan belajar). Afzal Sayed Muna & Md. Abul Kalam menjelaskan pengertian *teaching & learning* sebagai: “*a transformation process of knowledge from teachers to students*”.⁷ (suatu proses transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik). Berdasarkan pengertian-pengertian ini maka dapat dipahami penjelasan para ahli bahwa pengajaran adalah suatu upaya penanaman atau

¹ Sjaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 12. Lihat pula: M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 1; lihat pula: H. Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), 1; lihat pula: W. Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 9.

² M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Op. Cit.*

³ S. Nasution, *Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5; lihat pula: Wina Sanjaya, Pengajaran, dalam: M. Ali (et.al.). (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007); lihat pula: Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

⁴ S. Nasution, *Op. Cit.*, 5; lihat pula: Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud RI & Dirjen Dikti, 1993), 1-2; lihat pula: H. B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

⁵ Suzanne M. Wilson & Penelope L. Peterson, *Theories of Learning and Teaching What Do They Mean for Educators?*, (Washington: National Education Association, 2006)

⁶ Phillippe Dessus, Virginie Zampa, & Sonia Mandin, *What is Teaching? Cognitive-Based Tutoring Principles for the Design of a Learning Environment*. Dalam: S. Tazi & K. Zreik (Eds.), *Common innovation in e-learning, machine learning and humanoid (ICHSL.6)*, (Paris: Europia/IEEE, 2008), pp.: 49-55

⁷ Afzal Sayed Munna & Md Abul Kalam, *Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review*. Dalam: *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, (4):1, 2021 pp. 1-4

transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, yang setara dengan istilah *ta'lim* di dalam bahasa Arab.⁸

Adapun istilah pembelajaran, diterjemahkan sebagai *learning* dalam bahasa Inggris, yang disetarakan dengan istilah *ta'dib* di dalam bahasa Arab.⁹ Istilah *learning* didefinisikan sebagai: “... *about changing the way in which learners understand, experience or conceptualise the world around them.*”¹⁰ Pengertian pembelajaran sebagai suatu usaha di dalam mengelola lingkungan yang kondusif bagi suasana belajar sebagaimana telah dijelaskan ditegaskan oleh penjelasan Suzanne M. Wilson & Penelope L. Peterson sebagai berikut:

*Our frame includes three contemporary ideas about learning: that learning is a process of active construction; that learning is a social phenomenon, as well as an individual experience; and that learner differences are resources, not obstacles.*¹¹

(Kerangka kami mencakup tiga gagasan kontemporer tentang pembelajaran: bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi aktif; bahwa belajar adalah fenomena sosial, serta pengalaman individu; dan bahwa perbedaan pelajar adalah sumber daya, bukan hambatan.)

Di sinilah maka sebagaimana dijelaskan oleh Molly Zhou & David Brown bahwa di dalam pembelajaran terjadi interaksi antara dunia sosial yang mengitari anak didik dan kemampuan kognitifnya dalam memahami realitas. Di sini pula kita dapat memahami bahwa pembelajara tidak hanya suatu proses di mana informasi ditransfer begitu saja dari sumber belajar seperti guru, orang tua, dan komputer. Melainkan juga interaksi sosial yang aktif di mana peserta didik mengkonstruksikan segenap pengetahuannya untuk mencari dan mencoba sebagaimana kognitifisme Piaget di satu sisi, belajar untuk menirukan dan mengamati ala Bandura, dan dibantu oleh dukungan guru yang kongruen denga potensi belajar peserta didik ala Vygotsky.¹² Kita mengetahui bahwa Jean Piaget adalah tokoh teori belajar dari kalangan psikologi kognitifisme, Albert Bandura adalah tokoh dari kalangan sosial kognitif, dan Vygotsky merupakan

⁸ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012); lihat pula: Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium ke-III*, (Jakarta: Prenada Media, 2014); lihat pula: Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012)

⁹ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*; Abuddin Nata, *Op. Cit.*

¹⁰ Bluma, D., Teaching as management of student learning in higher education. Dalam: *Education management in Latvia*, (University of Latvia, 2004) (42):2,

¹¹ Suzzanne M. Wilson & Penelope L. Peterson, *Op. Cit.*

¹² Molly Zhou & David Brown, *Educational Learning Theories: 2nd Edition*. Dalam: *Education Open Textbooks. 1.* (2015); <https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/1>

tokoh psikologi sosio kultural. Kesemuanya adalah para pegiat peneliti perkembangan psikologi anak.

Di dalam suatu proses pembelajaran, seorang guru dapat melaksanakan metode pembelajaran yang bersifat klasikal, individual, atau kombinasi keduanya. Pembelajaran klasikal dijelaskan I Putu Wisnu Octavernanda sebagai: “.... pengajaran yang diberikan kepada satu kelas murid secara bersama-sama.”¹³ Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran klasikal adalah kegiatan pembelajaran berupa penyampaian materi pelajaran oleh pengajar kepada sejumlah siswa.¹⁴ Vembrianto menjelaskan beberapa ciri-ciri pembelajaran yaitu: (a) guru menghadapi sejumlah peserta didik di dalam kelas; (b) para peserta didik adalah anak yang memiliki usia rata-rata sama satu sama lain; (c) materi pelajaran dan tugas diberikan pada waktu yang bersamaan; (d) pembelajaran dimulai dalam waktu yang sama, dan pada akhir dari tahap tertentu pembelajaran, peserta didik diseleksi berdasarkan ketuntasan dan ketidaktuntasannya dalam mengikuti pembelajaran.¹⁵

Hamzah B. Uno menjelaskan pembelajaran individual sebagai pembelajaran menitik beratkan kepada individu dan pengembangan dirinya serta proses dimana seorang individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara nyata sesuai realitas dan bersifat unik.¹⁶ Nasution menjelaskan bahwa, pembelajaran individual ini merupakan reaksi atau kritik terhadap pengajaran klasikal dengan kelas yang terlalu besar sehingga guru menjadi sulit dan bahkan gagal dalam menganalisa perbedaan perkembangan peserta didik secara individual.¹⁷

Pembelajaran klasikal dan individual memiliki kelebihan dan kelemahannya masing masing. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Nasution, pembelajaran individual merupakan suatu bentuk kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran klasikal yang dinilai tidak efektif di dalam suatu proses belajar-mengajar di kelas yang besar.¹⁸ Namun demikian, bukan berarti keduanya merupakan suatu hal yang harus dipisahkan secara ekstrim. Sebagaimana akan terlihat, kedua metode tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran secara beriringan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran klasikal dan individual dapat dilaksanakan secara berdampingan dalam

¹³ I Putu Wisnu Octavernanda, Pengaruh Model Pembelajaran Klasikal dengan Model Pembelajaran Individu Terhadap Hasil Belajar *Lay Up Bola Basket* Pada Siswa Kelas X 9 SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013)

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005)

¹⁵ ST. Vembrianto, *Pengantar Pembelajaran Modul*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1975)

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

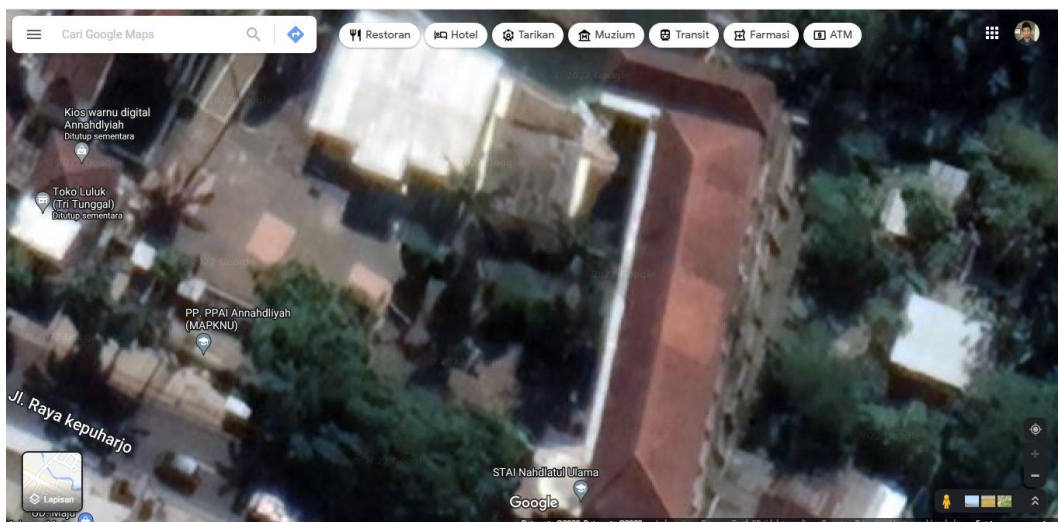
¹⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2000)

¹⁸ *Ibid.*

pembelajaran ilmu *tashrif* (morfologi Bahasa Arab) di dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran ilmu *tashrif*, yakni mata pelajaran morfologi bahasa Arab yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Annahdliyah. Madrasah Diniyah ini berada di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah Desa Kepuharjo Kecamatan Karangploso Malang. Beralamatkan di: Jl. Raya Kepuharjo No. 18 A, Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Latitude: -7.90921619268394, dan longitude: 112.61920015439996. (gambar 1)



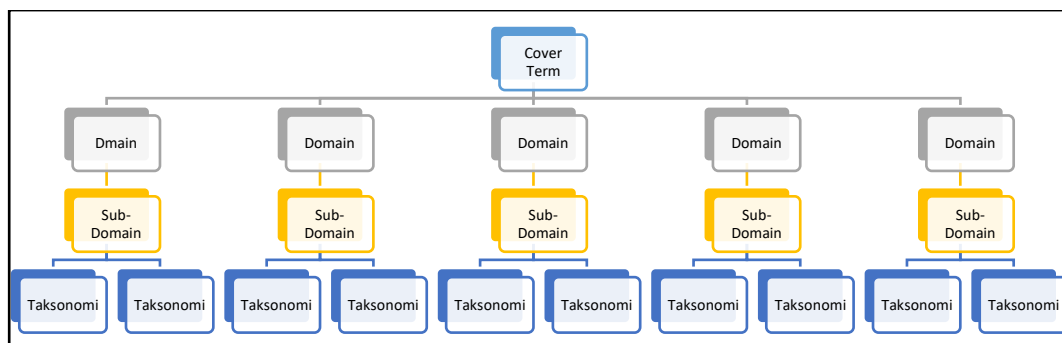
Gambar 1

Hasil Tangkapan Layar Pencarian Lokasi Penelitian Berdasarkan *Google Maps* (pencarian berdasarkan kata kunci 'PPAI Annahdliyyah' dan ditemukan data garis lintang dan garis bujur: -7.90921619268394; 112.61920015439996)

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam desain penelitian studi kasus. Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif taksonomik-domain yang dikonsepsikan oleh Spradley.¹⁹ Burhan Bungin menjelaskan bahwa "analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran obyek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang obyek penelitian

¹⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

tersebut.”²⁰ Di dalam proses analisis data kualitatif ini, fakta-fakta yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan domain, sub-domain, dan taksonominya. Kesemuanya itu diletakkan dalam suatu tema besar yang disebut sebagai *cover term* dan dihubungkan satu sama lain dalam suatu bentuk ‘hubungan semantik’ yang bersifat universal sebagaimana disarankan Spradley.²¹ (gambar 2). Dari setidaknya 9 (sembila) hubungan semantik yang diusulkan Spradley, terdapat 2 (dua) hubungan semantik yang digunakan dalam penelitian ini. Keduanya adalah: (1) jenis (*strict inclusion*); dan (2) fungsi (*function*).



Gambar 2
Analisis Domain-Taksonomi Spradley

C. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran ilmu *tashrif* di Madrasah Diniyah Annahdliyah Kepuharjo Karangploso Malang dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

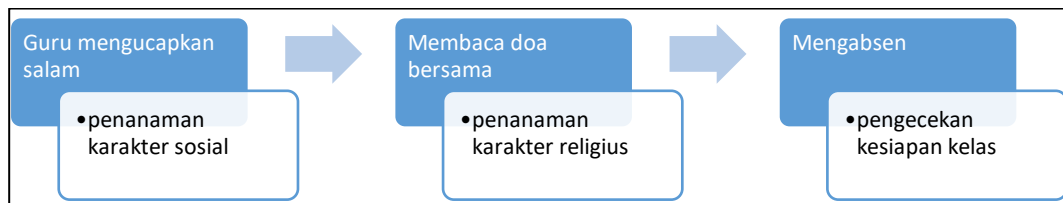
Pada tahapan kegiatan pendahuluan ini, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam Islam yaitu: ‘*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*’. Artinya: semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan (dari-Nya) untuk kalian semuanya.’ Kemudian guru membuka dengan pembacaan doa pembuka yakni pembacaan QS. Al-Fatihah (1):1-5. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan perilaku religius dan sopan santun sebagai karakter bersama.

²⁰ Burhan Bungin, “Teknik-teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial”. Dalam: Burhan Bungin (ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2012)

²¹ *Ibid.*

Kegiatan selanjutnya pada kegiatan pendahuluan ini adalah dengan melakukan pemeriksaan absen. Hal ini dengan tujuan untuk memeriksa kesiapan kelas untuk pembelajaran. Pengisian jurnal pembelajaran dan juga ketersediaan dan kesiapan alat tulis dilaksanakan di sini untuk menjamin kesiapan pelaksanaan pembelajaran.

Semua kegiatan pada tahapan pendahuluan ini dapat digambarkan pada diagram berikut ini (gambar 3):



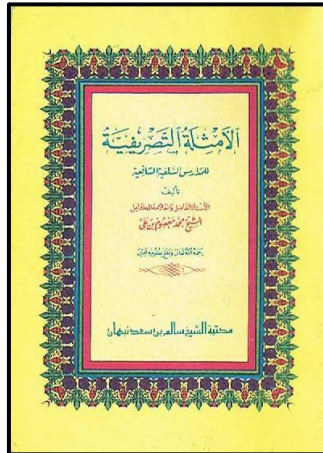
Gambar 3
Alur Kegiatan Pendahuluan dalam Pembelajaran

2. Kegiatan Inti

a. Membaca Bersama (klasikal)

Setelah kegiatan pendahuluan selesai dilaksanakan, yang meliputi penanaman karakter religius dan pemeriksaan kesiapan kelas, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan secara bersama-sama oleh peserta didik materi *al-amtsilah at-tashrifiyyah* dalam kitab yang telah disediakan. Para peserta didik membaca secara bersama-sama dan runtut materi yang ada di dalam kitab *al-amtsilah at-tashrifiyyah* karya KH. Ma'shum bin Ali Jombang (gambar 4) tersebut dengan pelafalan (fonologi) yang nyaring. Hal ini bertujuan dan memiliki manfaat sebagai berikut: (1) memberikan penguatan pada hafalan peserta didik; (2) melatih kelancaran membaca (fonologi) bahasa Arab peserta didik.

Dengan demikian pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran adalah pembelajaran secara klasikal. Pada tahap ini pula pendidik dapat melihat beberapa fakta yaitu: (1) peserta didik yang sudah hafal materi sebelumnya, mereka telah lancar membaca; (2) Adapun mereka yang sebelumnya belum hafal, menjadi lambat ketika membaca bersama.



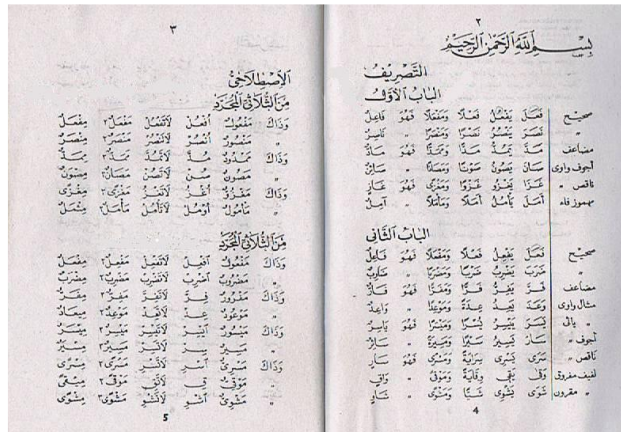
Gambar 4

Sampul Kitab *Al-Amtsilah At-Tashrifiyyah* Karya KH. Ma'shum bin Ali Jombang terbitan Maktabah Salim Nabhan Surabaya

Pada kegiatan awal pembelajaran baru dimulai, kegiatan ini tidak dapat dilakukan. Pendidik dapat menggantikannya dengan kegiatan appersepsi, pemberian orientasi materi, dan materi awal sebagai penunjuang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran ilmu *tashrif*, guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai beberapa definisi dasar ilmu *tashrif*. Hal ini meliputi: (1) pengertian ilmu *tashrif*; (2) definisi *sighat*; (3) definisi *wazan*, dan (4) definisi *bina'* sebagai peristilahan dalam morfologi bahasa Arab. Setelah ini semua dilaksanakan, baru kemudian memberikan latihan membaca dan hafalan kepada peserta didik. Pada tahap ini pula pendidik dapat melakukan penilaian (*assessment*) dan pengukuran (*measurement*) kemampuan peserta didik secara *non-test* sistematis.

b. Kegiatan Penerjemahan dan Penambahan Materi (klasikal)

Setelah kegiatan pertama dari kegiatan inti, baik kegiatan pada pertemuan pertama, maupun kegiatan inti pada pertemuan berikutnya, pendidik melanjutkan dengan kegiatan inti kedua yakni penerjemahan dan penambahan materi. Di dalam kegiatan penambahan atau pemberian materi ini, pendidik menjelaskan terjemahan dari setiap kata pada kitab *al-amtsilah at-tashrifiyyah* (gambar 5), serta perubahan makna yang terjadi pada kata tersebut yang diakibatkan oleh perubahan bentuk kata (*sighat*) yang terjadi secara dervasional (*istilahî*) maupun infleksional (*lughawî*). Di dalam proses ini dapat sambil lalu dilakukan tanya jawab secara umum, untuk dapat melihat sejauh mana penyerapan peserta didik terhadap penjelasan pendidik.



Gambar 5

Bab pertama dan sebagian besar bab kedua dari kitab *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah* karya KH. Ma'shum bin Ali. Para peserta didik dijelaskan makna setiap kata dan bagaimana proses perubahan makna dari kata dasar ke dalam bentuk kedua dan seterusnya berdasarkan proses derivasional (*ishtilahi*) maupun infleksional (*lughawi*)

Pada tahap ini pendidik menjelaskan makna suatu kata seperti di bawah ini:

"Kata **فَعَلَ** adalah *fi'il madli* yang berarti 'telah mengerjakan', kata **يَفْعُلُ** merupakan bentuk kata *fi'il mudlari* yang berarti 'sedang atau akan mengerjakan'. Kata **فَعْلًا** adalah *mashdar* yang berarti pekerjaan."

Demikianlah setiap makna dalam satu baris pada setiap bab kitab *al-amtsilah at-tashrifiyah* dijelaskan. Kemudian ketika menjelaskan makna kata pada baris kedua pada setiap bab, pendidik menjelaskan sebagai berikut:

Anak-anak, jika tadi pada baris pertama, kata **فَعَلَ** adalah *fi'il madli* yang berarti 'telah mengerjakan', maka kata **نَصَرَ** yang merupakan pula *fi'il madli* yang memiliki arti kata dasar 'menolong' berarti 'telah menolong'. Kata **يَنْصُرُ** yang juga merupakan *fi'il mudlari* berarti 'sedang/akan menolong'. Kata **نَصْرًا** yang merupakan *mashdar* adalah berarti pertolongan.

Penjelasan semacam ini terus dilakukan oleh pendidik dengan sambil lalu memperbandingkan antara persamaan bentuk kata antara baris kedua dengan kata baris pertama. Setelah pendidik menjelaskan kira-kira 2 (dua) baris makna dari kumpulan contoh perubahan derivasional itu, para peserta didik

kebanyakan dari mereka mengerti maksud dari perubahan bentuk kata tersebut.

Pada tahap ini kemudian, setelah pendidik menjelaskan beberapa baris makna dari deretan kata dalam *al-amtsilah at-tashrifiyyah*, guru membacakan beberapa deret yang telah dijelaskan maknanya itu. Guru membaca dengan suara agak keras dan dengan pelafalan yang sebaik mungkin. Sembari mendengar, para peserta didik diperintahkan untuk memperhatikan kitab masing-masing. Ini memungkinkan peserta didik akan memanfaatkan kemampuan audio-visual mereka dalam belajar.

Setelah pendidik selesai membacakan deretan kata tersebut, (biasanya 2 s.d 3 kali), para peserta didik kemudian diminta membaca materi hari itu sebanyak 3 s.d 5 kali dengan sebisa mungkin menirukan cara baca pendidik. Hal ini untuk melatih dan mengamati kemampuan pelafalan peserta didik. Sejauh pembelajaran ini dilakukan, pola-pola klasikal sebagai metode pembelajaran begitu tampak dengan jelas.

c. Presentasi Hafalan (Individual)

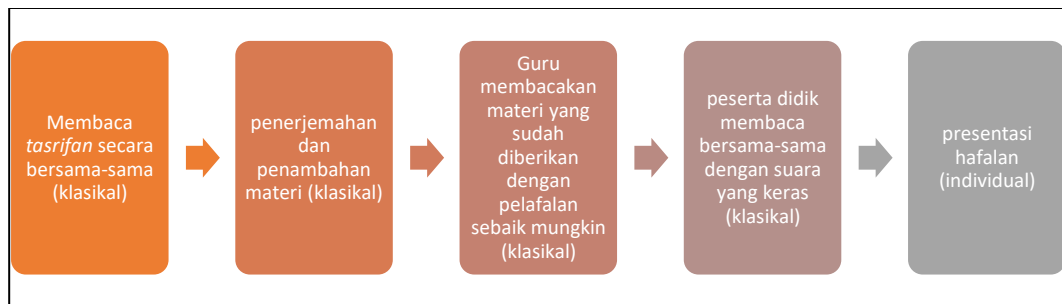
Setelah kegiatan penerjemahan dan penambahan materi dilakukan, tahap berikutnya adalah presentasi hafalan. Di dalam peristilahan pesantren, kegiatan ini disebut sebagai *setoran hafalan*. Di dalam kegiatan *setoran hafalan* ini, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode individual. Hal ini karena dalam tahapan ini, para peserta didik diminta untuk mempresentasikan hafalannya kedepan dengan disimak oleh pendidik. Para peserta diharuskan untuk maju presentasi sedikitnya 1 (satu) kali maju dengan menghafal paling sedikit 1 (satu) baris *tasrifan*, dan jumlah baris maksimal yang tidak ditentukan. Peserta didik yang sudah maju masih memiliki kesempatan maju kembali sebanyak satu kali lagi. Pembelajaran belum dinyatakan selesai sampai semua peserta didik telah maju dan mempresentasikan hafalannya kedepan. Pendidik membubuhkan tanda tangannya pada masing-masing kitab peserta didik untuk menandai capaian pembelajaran masing-masing peserta didik. Dalam tahapan ini peserta didik bisa saja tidak menghafalkan materi yang telah diberikan pada pertemuan tersebut, melainkan mereka meneruskan sejauh mana mereka menghafalkan *tasrifan* pada pertemuan sebelumnya.

Pada tahap ini pembelajaran menggunakan metode individual dengan dicirikan beberapa hal berikut:

1. Peserta didik bertanggung jawab atas semua capaian pembelajarannya sejauh mana ia inginkan.
2. Pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan dan melayani kemampuan belajar masing-masing peserta didik.
3. Capaian masing-masing peserta didik dapat berbeda satu sama lain dengan batasan minimal capaian yang telah ditentukan. Dengan demikian hal ini

telah mempertimbangkan unsur keberagaman (*diversity*) dari kondisi anggota kelas.

Kesemua kegiatan pada tahapan ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 6
Rangkaian Kegiatan Inti dalam Pembelajaran

3. Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan inti sebagaimana dijelaskan di atas selesai dilakukan, kegiatan, maka kegiatan penutup dilaksanakan dengan 2 (dua) kegiatan berikut ini:

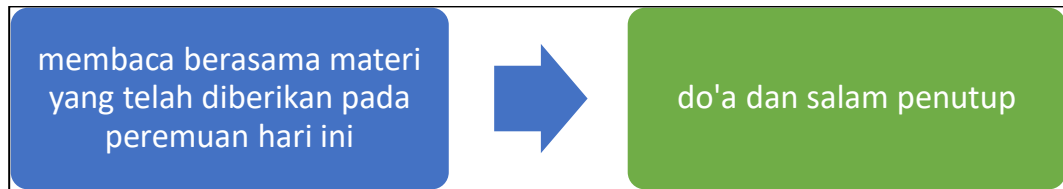
a. Kegiatan Membaca Bersama Materi yang Baru Disampaikan (klasikal)

Kegiatan ini adalah kegiatan yang sama dengan kegiatan sebagaimana dijelaskan pada kegiatan inti tahap pertama. Yang membuatnya berbeda adalah bahwa pada tahap penutup ini, para peserta didik hanya membaca secara bersama-sama materi yang baru saja diberikan. Hal ini sangat berguna untuk melatih hafalan dan memudahkan hafalan para peserta didik pada pertemuan berikutnya. Tahap ini merefleksikan metode klasikal dalam pembelajaran.

b. Doa Penutup dan Salam

Setelah para peserta didik selesai membaca materi, maka pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam penutup. Hal ini di dalam rangka menanamkan karakter religius.

Semua rangkaian kegiatan penutup ini dapat digambarkan di dalam diagram berikut ini:



Gambar 7
Rangkaian Kegiatan Penutup dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis taksonomik-domain, maka seluruh paparan data tersebut dapat dianalisa ke dalam bentuk tabel sebagaimana berikut ini:

Tabel 1
Analisis Taksonomik-Domain Terhadap Data yang Telah Dikumpulkan

No	Domain	Sub-Domain	Taksonomik	Hubungan Semantik
		Membuka Pelajaran dengan salam dan doa	Penanaman karakter religius dan sosial	Fungsi
		Mengabsen kelas	Pemeriksaan kesiapan kelas	Bagian
		Membaca bersama materi yang dipelajari sebelumnya	Pembelajaran klasikal	Jenis
		Kegiatan penerjemahan dan penambahan materi	Pembelajaran klasikal	Jenis
		Guru membacakan materi yang sudah diberikan dengan pelafalan sebaik mungkin	Pembelajaran klasikal	Jenis
		Peserta didik membaca bersama-sama dengan suara	Pembelajaran klasikal	Jenis

		keras menirukan bacaan guru		
		Peserta didik mempresentasikan hafalan merek	Pembelajaran individual	Jenis
		Kegiatan membaca bersama materi yang baru disampaikan	Pembelajaran klasikal	Jenis
		Doa dan salam penutup	Penanaman karakter	Fungsi

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode klasikal tampak dalam pembelajaran ilmu *tashrif* di Madrasah Diniyah Annahdliyah Kepuharjo Karangploso Malang pada kegiatan inti pembelajaran yaitu pada aktifitas: (1) Membaca bersama materi yang dipelajari sebelumnya; (2) Kegiatan penerjemahan dan penambahan materi; (3) Guru membacakan materi yang sudah diberikan dengan pelafalan sebaik mungkin; dan (4) Peserta didik membaca bersama-sama dengan suara keras menirukan bacaan guru; dan (5) kegiatan membaca bersama materi yang baru disampaikan dalam kegiatan penutup pembelajaran. Pembelajaran individual tampak dalam pembelajaran ilmu *tashrif* di Madrasah Diniyah Annahdliyah pada kegiatan inti pembelajaran yaitu berupa aktifitas peserta didik: mempresentasikan hafalan masing-masing sesuai kemampuan.

Daftar Rujukan

- Azra, A., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium ke-III*, (Jakarta: Prenada Media, 2014)
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Bluma, D., Teaching as management of student learning in higher education. Dalam: *Education management in Latvia*, (University of Latvia, 2004) (42):2,
- Bungin, B., "Teknik-teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial". Dalam: Burhan Bungin (ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2012)
- Dessus, P.; Zampa, V., & Mandin, S., What is Teaching? Cognitive-Based Tutoring Principles for the Design of a Learning Environment. Dalam: S. Tazi & K. Zreik (Eds.), *Common innovation in e-learning, machine learning and humanoid (ICHSL.6)*, (Paris: Europa/IEEE, 2008), pp.: 49-55
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud RI & Dirjen Dikti, 1993)
- Djamarah, S. B., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Fathurrohman, M. & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Hudoyo, H., *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1988)
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Munna, A. S., & Kalam, M. A., Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review. Dalam: *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, (4):1, 2021 pp. 1-4
- Nasution, S., *Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2000)
- Nata, A., *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012)
- Octavernanda, I. P. W., Pengaruh Model Pembelajaran Klasikal dengan Model Pembelajaran Individu Terhadap Hasil Belajar *Lay Up Bola Basket* Pada

- Siswa Kelas X 9 SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013)
- Sagala, S., *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Salim, M. H., & Kurniawan, S., *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Sanjaya, W., Pengajaran, dalam: Ali, M., (et.al.). (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)
- Soemanto, W., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Uno, H.B., *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Uno, H.B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Vembrianto, ST., *Pengantar Pembelajaran Modul*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1975)
- Wilson, S.M. & Peterson, P. L., *Theories of Learning and Teaching What Do They Mean for Educators?*, (Washington: National Education Association, 2006)
- Zhou, M., & Brown, D., Educational Learning Theories: 2nd Edition. Dalam: *Education Open Textbooks*. 1. (2015);
<https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/1>